

MANAJEMEN PEMBELAJARAN
MUATAN LOKAL BAHASA DAERAH
DI SMP NEG. 3 TANETE RILAU, KAB. BARRU



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin

O l e h

KALMASYARI

Nomor pokok : F 511 09 511

MAKASSAR

2013

MANAJEMEN PEMBELAJARAN
MUATAN LOKAL BAHASA DAERAH
DI SMP NEG. 3 TANETE RILAU, KAB. BARRU



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin

O l e h

KALMASYARI

Nomor pokok : F 511 09 511

MAKASSAR

2013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk kedua orangtuaku yang tersayang, Ibunda Jumaeni yang tak henti-hentinya memberi doa restunya, Ayahanda Muh. Alwi yang selalu mengingatkanku tak serantiasa focus karena kegelisahanku.

Keempat adikku yang tercinta (Nirmasyari, Ingriansyari, Nur Alamisyari, dan Muh.Adam), tangis dan tawa kalian adalah motivasi terbesarku tak jadi kakak yang dapat dibanggakan.

Serta Teman-teman Pondok Putri di BTN Antara dan teman-teman seperjuangan Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah (PSGBD).

"Kebersamaan yang kalian hadirkan untukku adalah kado terindah di masaku kini dan akan menjadi cermin di masa depanku nanti. Dengan kebersamaan kalian pula, karyaku hadir merangkai rajutan-rajutan ilmu yang hampir rapuh ..."

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya/Fakultas Sastra Nomor: 4120/UN4.10.1/PP.28/2012, Tanggal 14 November 2012, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 06 Maret 2013

Konsultan I

Konsultan II

Dr. Rahmad Muhammad, M.Si.
NIP:197005131997021002

Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed.
NIP: 196211091987031002

Disetujui untuk diteruskan
pada panitia ujian skripsi

Ketua Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra UNHAS

Ketua Konsentrasi
Program PSGBD UNHAS

Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.
NIP: 196402011990021002

Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum.
NIP:196512191989032001

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum.,Ph.D.
NIP: 196503031990021001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu tanggal 6 Maret 2013. Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah di SMP Neg. 3
Tanete Rilau, Kab. Barru**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah (PSGBD) Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 06 Maret 2013

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|----------------------------------|--------------|-------|
| 1. Dr. Rahmad Muhammad, M.Si. | Ketua | |
| 2. Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed. | Sekretaris | |
| 3. Prof. Dr. Lukman, M.S. | Penguji I | |
| 4. Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum. | Penguji II | |
| 5. Dr. Rahmad Muhammad, M.Si. | Konsultan I | |
| 6. Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed. | Konsultan II | |

KATA PENGANTAR

Segala puji tak henti-hentinya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena kasih sayang dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah, Program Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Pada proses penulisan dan perampungan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan dan rintangan, namun dengan ketekunan, kerja keras yang disertai doa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya tulis ini tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan kepada penulis, di antaranya:

- 1) Dr. Rahmad Muhammad, M.Si. dan Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed. masing-masing sebagai Konsultan I dan Konsultan II yang telah memberikan

bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.

- 2) Ketua Program Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah, Ibunda Dr. Hj. Ery Iswary, M. Hum., yang senantiasa mendorong dan mengingatkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- 3) Ayahanda Drs. Alwy Rachman, Dip. TEFL. yang selalu sabar memberi bimbingan dan pengetahuannya sesibuk apapun dan di manapun dia berada
- 4) Ayahanda Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum., selaku orangtua yang selalu hadir memberi dorongan untuk penulis, mulai penulis menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin hingga perampungan skripsi ini.
- 5) Prof. Dr. Lukman, M.S., yang tak henti-hentinya memberi dukungan dan bimbingannya.
- 6) Ibunda Dr. Gusnawaty, M. Hum. yang selalu ada di kala penulis membutuhkan bimbingan dan dorongan.
- 7) Rahmaniar, S.S., selaku sepupu sekaligus sahabat penulis yang tak henti-hentinya membimbing penulis mulai semester awal hingga semester akhir, termasuk penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktu yang direncanakan. Selaku keluarganya, saya kagum dan bangga akan potensi yang dimilikinya.
- 8) Dosen-dosen pengajar PSGBD, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- 9) Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang telah membiayai perkuliahan penulis dari awal masuk kuliah sampai selesai. Tanpa bantuannya, penulis

mungkin tak akan pernah bisa duduk pada kampus ternama, Universitas Hasanuddin.

- 10) Pemerintah kota Parepare sebagai daerah asal penulis yang telah mengutus dan mendukung kelancaran proses perkuliahan penulis.
- 11) Kepala Sekolah, guru bidang studi mulok bahasa daerah, dan siswa SMP Neg. 3 Tanete Rilau yang telah menerima dan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.
- 12) Orangtua, dan adik-adikku yang tercinta yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, dan doanya sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan.
- 13) Staf/karyawan Program Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah, dan Fakultas Ilmu Budaya (Pak Udin, dan Kak Enab) yang telah melayani segala kelengkapan administrasi penulis dengan baik.
- 14) Saudara angkat penulis, Fitrah Pangerang, S.P., M.Si., yang hadir sebagai seorang kakak yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan pada akhirnya rencana untuk bergandengan di pesta wisuda Maret 2013 terwujud.
- 15) Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program PSGBD, rekan-rekan pondok Putri BTN Antara, serta pihak-pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Akhirnya, penulis berharap kiranya Tuhan Yang Maha Esa dapat membalas bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut dan kiranya

karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk memajukan kualitas pendidikan, khususnya pada mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah melalui manajemen yang baik dan bijak.

Makassar, 06 Maret 2013

Kalmasyari

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pembahasan Teori	10
1. Konsep Dasar Manajemen	10
a. Pengertian Manajemen	10
b. Fungsi Manajemen	12
c. Sarana Manajemen	22
2. Konsep Dasar Pembelajaran	24
a. Pengertian Pembelajaran	24
b. Ciri-ciri Pembelajaran	27
c. Tujuan Pembelajaran	27
d. Prinsip-prinsip Pembelajaran	28
3. Konsep Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah	30
a. Pengertian Muatan Lokal	30
b. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal	31
c. Kedudukan Pembelajaran Muatan Lokal	32
d. Ruang Lingkup Muatan Lokal	35
e. Pentingnya Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah	36
4. Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah	36
a. Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah	36
b. Pengorganisasian Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah	37
c. Penggerakan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah	37
d. Pengawasan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah	38
B. Hasil Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	40
D. Definisi Operasional.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Sumber Data	43
C. Instrumen Penelitian.....	43

D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Lokasi Penelitian	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Manajemen Pembelajaran Mulok BD di SMP Neg. 3 Tanete Rilau.	52
a. Perencanaan	52
1) Manajemen Kepala Sekolah	52
2) Perencanaan Pembelajaran Guru Bidang Studi	54
b. Pengorganisasian	55
1) Pengorganisasian Guru Bidang Studi	56
2) Peranan dan Upaya Kepala Sekolah	57
c. Penggerakan	58
1) Sarana dan Prasarana Sekolah	59
2) Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa	61
3) Forum Pengembangan Guru Bidang Studi	62
d. Pengawasan	63
1) Evaluasi	63
2) Penilaian	65
2. Faktor Pendukung dan Penghambat	66
a. Faktor Pendukung	66
b. Faktor Penghambat	69
B. Pembahasan	70
1. Manajemen Pembelajaran Mulok BD di SMP Neg. 3 Tanete Rilau ..	70
a. Perencanaan	71
b. Pengorganisasian	72
c. Penggerakan	73
d. Pengawasan	76
2. Faktor Pendukung dan Penghambat	78
BAB V PENUTUP	81
A. Simpulan	81
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
A. Pedoman Wawancara	86
B. Data Informan	90
C. Foto-foto Pelaksanaan Kegiatan Wawancara	96
D. Foto-foto Prestasi Siswa SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru	99

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

HALAMAN

1. Kerangka Pikir Penelitian 40

DAFTAR SINGKATAN

RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SNP	: Standar Nasional Pendidikan
MENDIKBUD	: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
KKN	: Kuliah Kerja Nyata
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
KAB.	: Kabupaten
PBM	: Proses Belajar Mengajar
MULOK	: Muatan Lokal
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
NEG.	: Negeri
SDM	: Sumber Daya Manusia
KEPSEK	: Kepala Sekolah
DLL.	: Dan Lain-lain

ABSTRAK

KALMASYARI. *Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah di SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru (dibimbing oleh Rahmat Muhammad dan R.S.M. Assagaf).*

Proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang kompleks yang meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain dan hendaknya dilaksanakan secara terencana. Oleh karena itu, berbagai komponen perlu dikaji dan dikembangkan sehingga mekanisme antara komponen itu secara menyeluruh dapat membawa hasil yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran adalah manajemen pembelajaran, sebaliknya penyebab yang sangat mendasar terhadap ketidakberhasilan sebuah pembelajaran itu terletak dari keterpurukan dari manajemen pembelajaran tersebut. Demikian pula halnya dengan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang seyogianya mendapat perhatian lebih sebagai salah satu kekayaan dan identitas daerah yang perlu dilestarikan.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data diperoleh melalui metode observasi, wawancara (*interview*) dengan bentuk wawancara terbuka (*open interview*), dan metode dokumenter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di SMP Neg. 3 Tanete Rilau terlaksana dengan baik, hal itu dibuktikan dengan perencanaan yang dilakukan dengan matang, pengorganisasian yang tepat, penggerakan yang efektif, serta pengawasan yang efektif. Hampir tidak ada kendala atau hambatan dalam penerapannya karena didukung oleh banyak faktor, seperti SDM yang berkualitas, kelengkapan sarana dan prasarana, media dan sumber belajar, serta didukung oleh sikap positif pimpinan terhadap pengembangan kualitas pembelajaran muatan lokal bahasa daerah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk mencapai kompetensi berupa kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap/perilaku) sebagai dasar menjalani kehidupan. Upaya untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran selalu dilakukan tanpa henti dan dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berfungsi antar satu sama lain. Dalam sebuah sistem, komponen yang satu akan menjadi masukan bagi komponen-komponen yang lain dalam mencapai tujuan (Agung, 2012:55).

Di sisi lain, proses pembelajaran di sekolah juga merupakan kegiatan yang kompleks yang meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Apabila usaha pembelajaran hendak dilaksanakan secara terencana, berbagai komponen perlu dikaji dan dikembangkan sehingga mekanisme antara komponen itu secara menyeluruh dapat membawa hasil yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, haruslah memiliki pondasi yang kokoh. Pondasi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan dari pembelajaran tersebut yang nantinya tercermin dari pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu pondasi pencapaian tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah manajemen yang baik. Suatu pembelajaran yang baik, pasti dilandasi oleh manajemen yang baik pula. Sebaliknya, penyebab yang sangat mendasar terhadap ketidakberhasilan sebuah pembelajaran itu terletak dari keterpurukan dari manajemen pembelajaran tersebut.

Wardani (2007:47) mengemukakan bahwa, “Tiada kesuksesan tanpa diawali oleh manajemen yang terencana. Pembelajaran akan berhasil jika telah direncanakan sebaik-baiknya melalui manajemen yang terorganisir”. Pendapat tersebut sepadan dengan pandangan Marlene Fauser, dkk. (dalam Kholil, 2009: 3) yang menegaskan bahwa para guru dan perancang pembelajaran tidak akan berperan optimal jika tidak didasari oleh pengelolaan yang baik.

Salah satu cakupan manajemen adalah perencanaan. Perencanaan yang telah disusun dan dituangkan dalam bentuk kurikulum tidak mungkin dapat direalisasikan tanpa kerjasama dari pihak-pihak yang terkait. Kolaborasi dari potensi yang dimiliki sekolah maupun yang ada di lingkungan sekolah harus dilakukan. Untuk itu perlu ada sistem yang mengorganisasikan semua potensi dan pihak-pihak terkait untuk menggapai tujuan yang diinginkan.

Terkait dengan hal tersebut, manajemen pembelajaran di sekolah dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personil sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang tersebut dalam rangka mencapai tujuan sekolah (Ulum, 2012).

Demikian pula halnya dengan pembelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal yang seyogianya mendapat perhatian lebih sebagai salah satu kekayaan daerah melalui manajemen yang baik. Manajemen pembelajaran mulok bahasa daerah di SMP seyogianya dilakukan sesuai dengan standar proses pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Menurut peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya.”

Konsep di atas berimplikasi pada pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di tingkat satuan pendidikan. Pengelolaan pembelajaran di tingkat sekolah dilaksanakan sesuai standar kerja guru yang diatur dalam SK MENDIKBUD Nomor 025/O/1995. Standar kerja guru meliputi lima aspek, yaitu: (1) penyusunan program pembelajaran, (2) pelaksanaan program pembelajaran, (3) pelaksanaan evaluasi, (4) analisis evaluasi, dan (5) pelaksanaan perbaikan dan pengayaan. Dengan demikian, maka konsep pengorganisasian pembelajaran mengacu pada lima aspek standar prestasi kerja guru tersebut di atas.

Standar kompetensi mata pelajaran mulok bahasa daerah seperti halnya mata pelajaran bahasa lainnya, berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar berbahasa sebagai belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran mulok bahasa daerah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk

berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2006: 11). Standar kompetensi tersebut dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi dan perkembangan multiglobal dan lokal yang berorientasi pada keterbukaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Nugroho (2006: 2) bahwa kurikulum mulok bahasa daerah diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitarnya.

Selain alasan yang dikemukakan di atas, pembelajaran bahasa daerah juga adalah salah satu strategi untuk mempertahankan bahasa sebagai strategi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dapat diperoleh melalui pembelajaran bahasa daerah. Berdasarkan penjelasan UUD 1945, pasal 36, bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dipertahankan dan dilindungi. Bahasa daerah secara yuridis telah ditetapkan, konsekuensinya bahwa pendidikan formal sudah seharusnya melindungi dan menyelamatkan bahasa daerah (MPR RI, 2007).

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang alami bagi peserta didik, dan merupakan pengalaman batiniahnya. Pemakaian bahasa daerah sangat cocok untuk mewariskan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak formal, misalnya santun berbicara, bergaul dan berpakaian dll. Bahasa daerah diasosiasikan dengan proses berpikir, rasa identitas diri dan solidaritas dengan keluarga dan lingkungan sampai menjadi simbol kebanggaan regional dan nasional.

Keberadaan bahasa daerah berpeluang untuk bertahan namun berpeluang juga untuk punah, artinya jumlah penutur suatu bahasa daerah kurang berimbang

sesuai dengan pemertahanan bahasa daerah. Peluang bahasa daerah untuk bertahan sangat kecil karena banyaknya penutur daerah yang tidak memiliki lembaga tertentu untuk pemertahanan bahasa daerah.

Konsep pemertahanan bahasa daerah seperti di Jawa, Sumatera, Bali dari segi penutur dan lembaga formal sangat mendukung untuk mempertahankan bahasa daerahnya. Oleh karena itu pengajaran bahasa daerah haruslah sejalan dengan fungsi dan kedudukannya, yaitu, (1) Berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) Sebagai lambang identitas daerah, (3) Sebagai sarana perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) Sebagai pendukung bahasa nasional, dan (5) Berkedudukan sebagai bahasa daerah.

Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa daerah sebagai salah satu strategi pemertahanan kekayaan daerah, maka diperlukan manajemen yang tepat diperlukan guna mencapai hasil yang lebih optimal guna mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun beberapa contoh manajemen yang diharapkan yaitu, pemilihan guru bidang studi yang berkompeten di bidang mulok bahasa daerah, ketersediaan perangkat-perangkat pembelajaran; kurikulum, silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku paket pembelajaran mulok bahasa daerah yang bersifat kontekstual, sumber dan media pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, peran dan upaya kepesek terhadap peningkatan kualitas pembelajaran mulok bahasa daerah, dll.

Namun pada kenyataannya, sekolah-sekolah di Sulawesi Selatan pada umumnya mengacuhkan manajemen muatan lokal bahasa daerah. Ironisnya, mereka lebih mengunggulkan mata pelajaran asing yang dijadikan sebagai kebijakan muatan

lokalnya. Mereka tidak segan-segan untuk manajemen mulok tersebut dan mengacuhkan bahasa daerah karena dianggap tidak dapat menjadi kebanggaan sekolah. Alasan inilah yang menjadi penyebab sehingga sekolah-sekolah di Sulawesi Selatan pada umumnya memanfaatkan guru bidang studi lain sebagai guru bidang studi bahasa daerah (orang yang tidak berkompeten). Selain itu, perangkat pembelajaran yang digunakan juga tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Pengamatan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Rahmانيar (2011: 121) yang menunjukkan bahwa sekolah RSBI (SLTP Neg. 2 Parepare) merupakan salah satu di antara sekian banyak sekolah yang justru mengedepankan bahasa Inggris sebagai kebutuhan muatan lokalnya dan menyingkirkan bahasa daerah.

Oleh karena itu, penulis memilih salah satu sekolah di Kabupaten Barru yaitu, SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab.Barru sebagai lokasi penelitian karena dianggap ideal untuk menjawab berbagai permasalahan di atas. Berdasarkan observasi dan informasi yang penulis peroleh dari teman sejawat bahwa di sekolah tersebut menerapkan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang sangat baik, dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang mereka peroleh di bidang mulok bahasa daerah, baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat nasional.

Selain itu, diperoleh pula informasi bahwa di sekolah tersebut memiliki perangkat-perangkat pembelajaran yang bersifat kontekstual yang disesuaikan dengan keadaan sekolah pada khususnya dan di kabupaten Barru pada umumnya. Hal ini tentunya dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain yang selama ini memandang remeh muatan lokal bahasa daerah.

Untuk lebih jelasnya, adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengamatan awal peneliti dan informasi yang diperoleh dari alumni mahasiswa PSGBD Angkatan I yang pernah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lokasi tersebut bahwa SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru merupakan salah satu sekolah unggulan dengan pengorganisasian pembelajaran mulok bahasa daerah yang layak dijadikan sebagai percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya, khususnya di Kabupaten Barru dan umumnya di Provinsi Selatan. Untuk alasan ini, peneliti menekankan bahwa SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru bukanlah satu-satunya SMP yang mengimplementasikan pengorganisasian pembelajaran mulok bahasa daerah dengan tepat, namun merupakan salah satu SMP Neg. di Kab. Barru yang memiliki pengorganisasian pembelajaran mulok bahasa daerah yang tepat
2. Lokasi ini pernah dijadikan sebagai lokasi praktik *micro teaching* peneliti sehingga antara hubungan emosional peneliti dan personil sekolah masih terjalin sampai saat ini. Dengan demikian, hal ini dapat memudahkan proses penelitian nantinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan permasalahan yang dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pada penerapan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada penerapan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan peneliti pada penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Untuk mendapatkan deskripsi empirik tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru serta dapat memberikan informasi dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan bagi guru muatan lokal bahasa daerah pada penerapan manajemen

pembelajaran, khususnya mulok bahasa daerah sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam rangka pengambilan keputusan dan kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan manajemen pembelajaran pada bidang studi mulok bahasa daerah yang selama ini tidak dikelola secara baik dan bijak.

b. Bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Barru pada khususnya dan umumnya pada sekolah-sekolah lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan pada kepala sekolah, guru-guru mulok bahasa daerah, dan para pelaksana pendidikan lainnya untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen pembelajaran yang lebih baik.

c. Bagi para peneliti dibidang pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong dilakukannya penelitian lebih mendalam lagi pada aspek lain sehingga akan dapat memperbanyak informasi mengenai pelaksanaan manajemen pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan perbaikan mutu dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang studi muatan lokal bahasa daerah pada masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada teori-teori berikut yang akan menjadi dasar atau acuan dalam menganalisis data penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut akan dibahas satu-persatu sebagai berikut.

1. Konsep Dasar Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti "seni melaksanakan dan mengatur." Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Kata manajemen sebenarnya berasal dari bahasa Italia (1561) *maneggiare* yang berarti "mengendalikan," terutama dalam konteks mengendalikan kuda,

yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti "tangan". Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *ménagement*, yang memiliki arti *seni melaksanakan dan mengatur*.

Adapun beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan definisi manajemen digambarkan pada bagan berikut ini.

Pendapat Pakar tentang Manajemen

No	Pengertian manajemen	Pendapat
1.	The most comprehensive definition views manajemen as an integrating process by which authorized individual create, maintain, and operate an organization in the selection an accomplishment of it's aims	(Lester Robert Bittel (Ed), 1978 : 640)
2.	Manajemen itu adalah pengendalian dan pemanfaatan daripada semua faktor dan sumberdaya, yang menurut suatu perencanaan (planning), diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja yang tertentu	(Prajudi Atmosudirdjo, 1982 : 124)
3.	Manajemen is the use of people and other resources to accomplish objective	(Boone& Kurtz. 1984 : 4)
4.	.. manajemen-the function of getting things done through people	(Harold Koontz, Cyril O'Donnel:3)

No	Pengertian manajemen	Pendapat
5.	Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan : Perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain	(George R. Terry, 1986:4)
6.	Manajemen dapat didefinisikan sebagai ‘kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain’. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa manajemen merupakan alat pelaksana utama administrasi	(Sondang P. Siagian. 1997 : 5)
7.	Manajemen is the process of efficiently achieving the objectives of the organization with and through people	De Cenzo&Robbin 1999:5

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen,

yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

1) Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

2) Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

3) Pengarahan (*directing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

Fungsi, artinya kegiatan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam usaha mencapai tujuan. 1. William H. Nerman dengan mengklasifikasikan fungsi manajemen atas lima kegiatan dengan akronim POASCO, yakni 1) *Planning* (perencanaan) 2) *Organizing* (pengorganisasian) 3) *Assembling resource* (pengumpulan sumber) 4) *Survesing* (Pengendalian) 5) *Controlling* (pengawasan)

2. Dalton E. Mc. Farland, membaginya atas tiga fungsi dengan akronim POCO yakni : 1) *Planning* 2) *Organizing* 3) *Controlling*

3. H. Koontz & O, Donnell, mengklasifikasikannya atas lima proses dengan akronim PODICO, yakni 1) *Planning* 2) *Organizing* 3) *Staffing* 4) *Directing* 5) *Controlling*.

Luther Gulick membaginya atas tujuh fungsi dengan akronim POSDCORB, yakni 1) *Planning* 2) *Organizing* 3) *Staffing* 4) *Drecting* 5) *Coordinating* 6) *Reporting* 7) *Budgeting*.

George R. Teery, mengklasifikasikannya atas empat fungsi dengan akronim POAC, yakni 1) *Planning* 2) *Organizing* 3) *Actuating* 4) *Controlling*.

Robbins dan Coulter, mengklasifikasikannya atas empat fungsi dengan akronim POCL, yakni :1) *Planning* 2) *Organizing* 3) *Leading* 4) *Controlling*.

Berdasarkan klasifikasi fungsi-fungsi manajemen di atas, tampak bahwa di antara para ahli ada kesamaan pandangan tentang fungsi manajemen. Seluruh ahli sependapat bahwa fungsi pertama dari manajemen adalah perencanaan, kemudian ditindak lanjuti dngan pengorganisasian. Gulick menambahkan satu fungsi lagi, yang tidak disinggung ahli lain, yang akan berjalan dengan baik jika disertai dengan usaha pembiayaan dalam bentuk rencana anggaran, dan pengawasan

anggaran. Masing-masing fungsi manajemen yang dikemukakan di atas, akan dipaparkan pada bagian berikut dengan mengacu pada pengklasifikasian dari Luther Gulick (POSDCORB) (Yusuf, 2012: 179).

1) Perencanaan(*Planning*)

Perencanaan yang kata dasarnya “rencana” pada dasarnya merupakan tindakan memilih dan menetapkan segala aktifitas dan sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan mengacu pada pemikiran dan penentuan yang akan dilakukan di masa depan, bagaimana melakukannya, dan apa yang harus disediakan untuk melaksanakan aktivitas tersebut untuk mencapai tujuan secara maksimal.

Adapun tahap-tahap perencanaan: a) Perumusan tujuan, pada tahap ini penyusunan perencanaan harus merumuskan tujuan yang hendak dicapai di masa yang akan datang. b) Perumusan kebijaksanaan, yakni merumuskan bagaimana usaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam bentuk tindakan-tindakan yang terkoordinir terarah dan terkontrol. c) Perumusan prosedur, yakni menentukan batas-batas dari masing-masing komponen (sumber daya). d) Perencanaan skala kemajuan, merumuskan standar hasil yang akan diperoleh melalui pelaksanaan aktivitas pada waktu tertentu. e) Perencanaan bersifat menyeluruh, maksudnya setelah tahap a s/d d dirumuskan dengan baik.

Persyaratan yang dimaksud terdiri dari : a) Harus didasarkan pada tujuan yang jelas, maksudnya semua komponen perencanaan dikembangkan dengan berorientasi pada tujuan yang jelas. b) Bersifat sederhana, realistis, dan praktis, maksudnya perencanaan yang dibuat tidak bersifat muluk-muluk. c) Terperinci, maksudnya harus memuat segala uraian dan klasifikasi rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan. d) Memiliki fleksibilitas artinya perencanaan yang dibuat tidak bersifat kaku. e) Terdapat perimbangan antara unsur atau komponen yang terlibat dalam pencapaian tujuan f) Diupayakan adanya penghematan sumber daya serta kemungkinan diadakannya sumber daya tersebut di masa-masa aktivitas sedang berlangsung. g) Diusahakan agar tidak terduplikasi dalam pelaksanaan (Jayalina, 2012: 67).

2) *Pengorganisasian*

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan pembagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama di sekolah. Kegiatan pengorganisasian menentukan orang yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian. Sehingga pengorganisasian dapat disebut sebagai keseluruhan proses memilih orang-orang serta mengalokasikannya sarana dan prasarana untuk memunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi dan mengatur mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan.

Efisiensi dalam pengorganisasian adalah pengakuan terhadap sekolah-sekolah pada penggunaan waktu dan uang serta sumber daya yang terbatas

dalam mencapai tujuan, yaitu alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, dana dan sumber daya sekolah (Bush, 2012: 143).

3) *Penyusunan Pegawai (Staffing)*

Seperti fungsi-fungsi manajemen lainnya, *staffing* juga merupakan fungsi yang tidak kalah pentingnya. Tetapi agak berbeda dengan fungsi lainnya, penekanan dari fungsi ini lebih difokuskan pada sumber daya yang akan melakukan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan secara jelas pada fungsi perencanaan dan pengorganisasian. Aktifitas yang dilakukan dalam fungsi ini, antara lain menentukan, memilih, mengangkat, membina, membimbing sumber daya manusia dengan menggunakan berbagai pendekatan dan atau seni pembinaan sumber daya manusia (Ardiasyah, 2012).

4) *Pengarahan (Directing)*

Pengarahan adalah penjelasan, petunjuk, serta pertimbangan dan bimbingan terdapat para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar, dengan pengarahan staff yang telah diangkat dan dipercayakan melaksanakan tugas di bidangnya masing-masing tidak menyimpang dari garis program yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya pengarahan ini seringkali dilakukan bersamaan dengan controlling sambil mengawasi, manajer sering kali memberi petunjuk atau bimbingan bagaimana seharusnya pekerjaan dikerjakan. Jika pengarahan yang disampaikan manajer sesuai dengan kemauan dan kemampuan

dari staf, maka staf pun akan termotivasi untuk memberdayakan potensinya dalam melaksanakan kegiatannya.

5) *Koordinasi (Coordinating)*

Koordinasi merupakan suatu aktivitas manajer membawa orang-orang yang terlibat organisasi ke dalam suasana kerjasama yang harmonis. Dengan adanya pengoordinasian dapat dihindari kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat dan kesimpangsiuran di dalam bertindak antara orang-orang yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi. Koordinasi ini mengajak semua sumber daya manusia yang tersedia untuk bekerjasama menuju ke satu arah yang telah ditentukan. Koordinasi diperlukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya duplikasi dalam tugas, perebutan hak dan wewenang atau saling merasa lebih penting di antara bagian dengan bagian yang ada dalam organisasi.

Pengorganisasian dalam suatu organisasi, termasuk organisasi pendidikan, dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti : 1) Melaksanakan penjelasan singkat 2) Melaksanakan rapat kerja 3) Memberikan balikan tentang hasil suatu kegiatan (Kholil, 2009).

6) *Pencatatan dan Pelajaran (recording and reporting)*

Segala kegiatan organisasi pendidikan mulai dari perencanaan hingga pengawasan, bahkan pemberian umpan balik tidak memiliki arti jika tidak direkam secara baik melalui pencatatan-pencatatan yang benar dan tepat. Semua proses dan atau kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam organisasi formal, seperti lembaga pendidikan, pada umumnya selalu

dipertanggung jawabkan. Pertanggung jawaban ini tidak dapat dilakukan jika tiidak didukung dengan data-data tentang apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan dalam organsasi tersebut, data-data tersebut dapat diperoleh bila dilakukan pencatatan dan pengdokumentasian yang baik.

Fungsi tersebut memegang peranan penting dalam memberhasikan kegiatan manjemen pendidikan, fungsi ini umumnya lebih banyak ditangani oleh bagian ketatusahaan. Hasil catatan ini akan digunakan manajer untuk membuat laporan tentang apa telah, sedang dan akan dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Fungsi *recording and reporting* ini akan berhasil jika tata kearsipan dapat dikelola secara efektif dan efesien.

7) Pengawasan (*controlling*)

Proses pengawasan mencatat perkembangan ke arah tujuan dan memungkinkan manajer mendeteksi penyimpangan dari perencanaan tepat pada waktunya untuk mengambil tindakan korektif sebelum terlambat. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencna, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Penampilan mengindikasikan bahwa secar langsung berhubungan dengan strategi sekolah (seperti input siswa, mutu pengelola, mutu lulusan, respmasyarakat, dan seterusnya. Mungkin biasa menyediakan sinyal peringatan awal dari perjalanan panjang yang efektif. Pengawasan strategisekolah sering disebut “pengawasan strategi”.Sebab fokusnya pada kegiatan yang dilakukan

sekolah untuk mencapai tujuan strategi, sehingga menjadi sekolah lebih bermutu.

Pengawasan diartikan sebagai salah satu kegiatan mengetahui realisasi perilaku personal sekolah dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai yang dikehendaki, dan dari hasil pengawasan apakah dilakukan perbaikan. Kenyataan menunjukkan, pengawasan dalam institusi pendidikan dilihat dari praktek menunjukkan tidak dikembangkan untuk mencapai efektivitas, efisiensi, dan produktifitas, tetapi lebih dititik beratkan pada kegiatan pendukung yang bersifat *progress checking*, tentu saja hal yang demikian bukanlah jawaban yang tepat untuk mencapai visi dan misi pendidikan yang ujung-ujungnya perolehan mutu yang kompetitif menjadi tidak terwujud.

Prinsip-prinsip pengawasan yang perlu diperhatikan menurut Massie (dalam Bush, 2012:89) (1) tertuju kepada strategi sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan. (2) pengawasan harus menjadi umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan (3) harus fleksibel dan *responsive* terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan (4) cocok dengan organisasi pendidikan misalnya organisasi sebagai sistem terbuka (5) merupakan control diri sendiri (6) bersifat langsung yaitu pelaksanaan control di tempat pekerja dan (7) memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para personal pendidikan.

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut Oteng Sutisna (dalam Bush, 2012: 203) menegaskan bahwa tindakan pengawasan terdiri dari tiga langkah

universal (1) mengukur perbuatan atau kinerja (2) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaan-perbedaan jika ada dan (3) memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan. Pengawasan manajemen sekolah adalah usaha sistematis menetapkan standar prestasi (*performance standard*) dengan perencanaan sarannya guna mendesain system informasi umpan balik. Membandingkan prestasi kerja dengan standar yang telah ditetapkan lebih dahulu adalah penting, untuk menentukan apakah ada penyimpangan (*deviation*) dan mencatat besar kecilnya penyimpangan, kemudian mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan, bahwa semua sumber sekolah dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Pengawasan dan pengendalian sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, pengawasan layanan belajar harus dilakukan oleh supervisor, dan pengawasan layanan teknis pendidikan dilakukan oleh tenaga kependidikan yang diberi wewenang untuk itu.

Pengendalian dan pengawasan penggunaan anggaran dalam penyelenggaraan sekolah yang dapat dipergunakan untuk menjalankan operasi sekolah dan banyak metode pengendalian yang mencakup anggaran belanja (*budget*), perhitungan rugi laba, dan sarana-sarana keuangan lainnya agar pelaksanaan operasi sekolah dapat berhasil dengan baik. Kualitas layanan belajar akan diawasi melalui metode pengawasan kualitas menurut ilmu statistika dan ilmu pendidikan dalam pengukuran kemajuan belajar dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Kegiatan monitoring dan pengawasan adalah kegiatan

untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan suatu kerja sama antara guru, kepala sekolah, konselor, supervisor dan petugas sekolah lainnya dalam institusi sekolah.

c. Sarana Manajemen

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan diperlukan alat-alat sarana (*tools*). *Tools* merupakan syarat suatu usaha untuk mencapai hasil yang ditetapkan. *Tools* tersebut dikenal dengan 6M, yaitu *men, money, materials, machines, method, dan markets*.

1) *Man* merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi.

Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja. Oleh karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang berkerja sama untuk mencapai tujuan.

2) *Money* atau uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan.

Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat (*tools*) yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

- 3) *Material* terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.
- 4) *Machine* atau mesin digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.
- 5) *Metode* adalah suatu tata cara kerja yang memperlancar jalannya pekerjaan manajer. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusianya sendiri.
- 6) *Market* atau pasar adalah tempat di mana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya. Memasarkan produk sudah barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai

maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli (kemampuan) konsumen.

2. Konsep Dasar Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar. Sedangkan belajar menurut Aaron Quinn Sartain adalah suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman (Widyastuti, 2011:58).

Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Pengertian lain belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sagala, 2008: 41).

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam

proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tentunya banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu (Sagala, 2008: 141).

Faktor Intern antara lain: faktor faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh); faktor psikologis (intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan); dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani). Sedangkan yang termasuk faktor ekstern antara lain faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan); faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah); dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan – perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Purwanto, dalam Sagal (2008: 96). mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang

terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari kegiatan belajar tersebut dapat dihayati atau dialami oleh orang yang sedang belajar.

Belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Purwanto, (dalam Rusman, 2012:123) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari kegiatan belajar tersebut dapat dihayati atau dialami oleh orang yang sedang belajar.

Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa.

Dalam bukunya Ahmad (2012: 15) menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata "*instruction*" yang berarti *self instruction* (dari internal) dan eksternal *instructions* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut *teacing* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa;
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perubahan prilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Jadi proses pembelajaran

merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam bukunya Sugandi, dkk (dalam Ahmad, 2012:27) antara lain,

1) Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.

2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

3) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak

bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

4) Keaktifan Siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

5) Mengalami Sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

6) Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

7) Materi Pelajaran yang Menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru

memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

8) Balikan dan Penguatan

Balikan atau *feedback* adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.

- 9) Penguatan atau *reinforcement* adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

10) Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

3. Konsep Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan Lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau lokal sesuai dengan

keadaan dan kebutuhan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Larasati, dkk., 1998: 2).

Depdikbud (Mulyasa, 2007: 5) muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan KBM.

Sedangkan Endang Larasati, dkk. (1998:4) mengemukakan bahwa muatan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum Nasional yang keberadaannya merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

b. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Rahmaniar (2011: 45), mengemukakan bahwa, “Secara umum kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap yang berlaku di daerahnya (sejarah daerah, adat-istiadat, budaya, tradisi, kesenian tradisional, dll.) dan mendukung pelestarian pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Secara khusus kurikulum muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) bertujuan agar siswa:

- 1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memiliki sikap dan prilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budayanya dalam rangka menunjang pembangunan Nasional (Larasari, dkk., 1998: 4).

c. Kedudukan Pembelajaran Muatan Lokal

Pada dasarnya setiap hal yang ada di muka bumi ini memiliki kedudukan masing-masing. Manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan yang semuanya adalah satu rangkaian yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula dalam dunia pendidikan yang memiliki komponen untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan setiap masing-masing komponen itu sendiri memiliki kedudukan yang tentunya berbeda-beda, akan tetapi tujuannya adalah sama yaitu sebagai alat untuk menjadikan manusia seutuhnya dalam arti, manusia yang memiliki keluasan ilmu, keagungan akhlak, dan kedalaman spiritual sehingga mendukung peningkatan mutu pendidikan nasional.

Salah satu komponen pendidikan yang dalam hal ini akan dipaparkan secara ringkas oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengemukakan bahwa; “Muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak dapat terpisahkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP. mengenai kedudukannya adalah kurikulum muatan lokal.” (Mulyasa, 2007: 274-275).

Uraian di atas sangatlah jelas, bahwa salah satu dari penunjang dalam peningkatan mutu pendidikan nasional adalah muatan lokal yang merupakan bagian dan tak dapat dipisahkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, peranan dari *Implementasi* dan pengembangan kurikulum muatan lokal ini sangatlah *Urgen* yang tak dapat dihilangkan. Boleh jadi, apabila ditiadakannya muatan lokal yang merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan nasional, tentunya hasil yang diperoleh adalah rapuhnya pendidikan nasional menuju pendidikan yang tak berkualitas atau tidak bermutu. Untuk itulah kedudukan muatan lokal adalah bagian dari KTSP yang dapat mengantarkan ke arah pendidikan yang bermutu (Ibad, 2009: 45).

Muatan lokal diberikan secara terpadu dengan muatan inti atau Nasional. Dalam mata pelajaran tertentu, seperti kesenian, pendidikan olahraga dan kesehatan, serta pendidikan keterampilan, muatan lokal

dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal bisa sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Oleh karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak.

Selain itu, Larasati, dkk. (1998: 4) mengemukakan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum Nasional. Keberadaan kurikulum muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi, Lampiran Bab II Bagian A butir 2g, yang menjelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan kepentingan Nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan Nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

d. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Adapun ruang lingkup muatan lokal sebagaimana yang tertera pada Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009) dipaparkan ruang lingkup muatan lokal yang meliputi sebagai berikut.

1) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Keadaan daerah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

Adapun kebutuhan daerah yang dimaksud adalah kebutuhan untuk, a) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, b) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah, c) meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk memenuhi tuntutan keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan lebih lanjut (belajar sepanjang hayat), dan d) meningkatkan kemampuan berwirausaha.

2) Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Lingkup isi/jenis muatan lokal yang dituangkan ke dalam mata pelajaran dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat-istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009: 14-15).

e. Pentingnya Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah

Salah satu substansi ruang lingkup muatan lokal sebagaimana yang telah diuraikan di atas adalah muatan lokal bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan daerah yang perlu dilestarikan dan menjadi kebutuhan daerah yang sangat mendesak dengan memerhatikan gejala kepunahan bahasa daerah. Untuk itu, pentingnya bahasa daerah sebagai muatan lokal sangatlah urgen diterapkan pada pembelajaran di sekolah sebagai salah satu upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah di bidang pendidikan.

4. Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah

a. Perencanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah

Perencanaan pembelajaran mulok bahasa daerah meliputi proses penetapan tujuan dan pedoman pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada, misalnya silabus,

rancangan pelaksanaan pembelajaran, penyusunan program pembelajaran, penyiapan perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, dan perencanaan-perencanaan lain yang dapat dipedomani dalam menunjang pembelajaran mulok bahasa daerah nantinya (Jayalina, 2012: 45).

b. Pengorganisasian Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah

Pengorganisasian pembelajaran mulok bahasa daerah meliputi proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang yang tepat, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Misalnya, penetapan guru bidang studi yang berkompeten di bidangnya atau *the right man in the right place* “menempatkan guru bidang studi sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya”. Dalam hal ini pembelajaran bahasa daerah yang seyogianya diasuh oleh guru yang berkompeten atau memiliki disiplin ilmu di bidang bahasa daerah (Rahmaniar, 2011).

c. Penggerakan (Pelaksanaan) Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah

Penggerakan pembelajaran mulok bahasa daerah dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar, khususnya di bidang mulok bahasa daerah dengan penuh tanggung jawab dengan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik (Jannah, 2010: 75).

Peran guru untuk menggerakkan siswanya sangat mendukung keberhasilan pembelajaran mulok bahasa daerah dengan memanfaatkan fasilitas

sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah. Selain itu, guru mulok bahasa daerah dituntut untuk menggerakkan siswa dalam belajar melalui strategi dan metode pembelajaran yang di bawanya secara menarik dan bervariasi.

d. Pengawasan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah

Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan apakah pedoman dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam keberhasilan pembelajaran mulok bahasa daerah telah terlaksana dengan baik dan menghasilkan keberhasilan yang optimal. Jadi pengawasan melibatkan *input*, proses, dan *output*, bahkan *income* (Jannah, 2010: 123).

Kaitannya dengan pengawasan pembelajaran bahasa daerah, kepala sekolah memastikan bahwa rencana mengajar guru, serta pedoman pengajarannya yang telah disiapkan dengan baik. Setelah itu, kepala sekolah memastikan pula proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran, maka guru melakukan evaluasi secara terprogram dan terarah melalui koordinasi kepala sekolah selaku penentu kebijakan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Skripsi Binti Roikhatul Jannah, 2010 “Implementasi Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi di Madrasah Aliyah 3 Malang”. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pada program akselerasi di Madrasah Aliyah 3 Malang terlaksana dengan baik.

2. Skripsi Suciati Rahayu Widyastuti, 2010 “Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara yang menggunakan Strategi Pengorganisasian pembelajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan Berdasarkan Urutan Buku Tekspada Pembelajaran Matematika (Studi Eksperimen di Kelas VIII SMPN 9 Cirebon). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Keberhasilan pembelajaran matematika tidak luput dari persiapan pesertadidik dan juga persiapan gurunya. Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, seorang guru terlebih dahulu harus mengorganisasi isi pembelajaran yang akan disampaikan.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan yang terlihat secara kasat mata dengan penelitian ini bahwa dengan manajemen atau pengorganisasian pembelajaran yang baik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini di antaranya, perbedaan lokasi penelitian, objek penelitian, penelitian pertama membahas tentang akselerasi, penelitian kedua membahas tentang teori elaborasi dan urutan sedangkan penelitian ini lebih menonjol pada objek manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah.

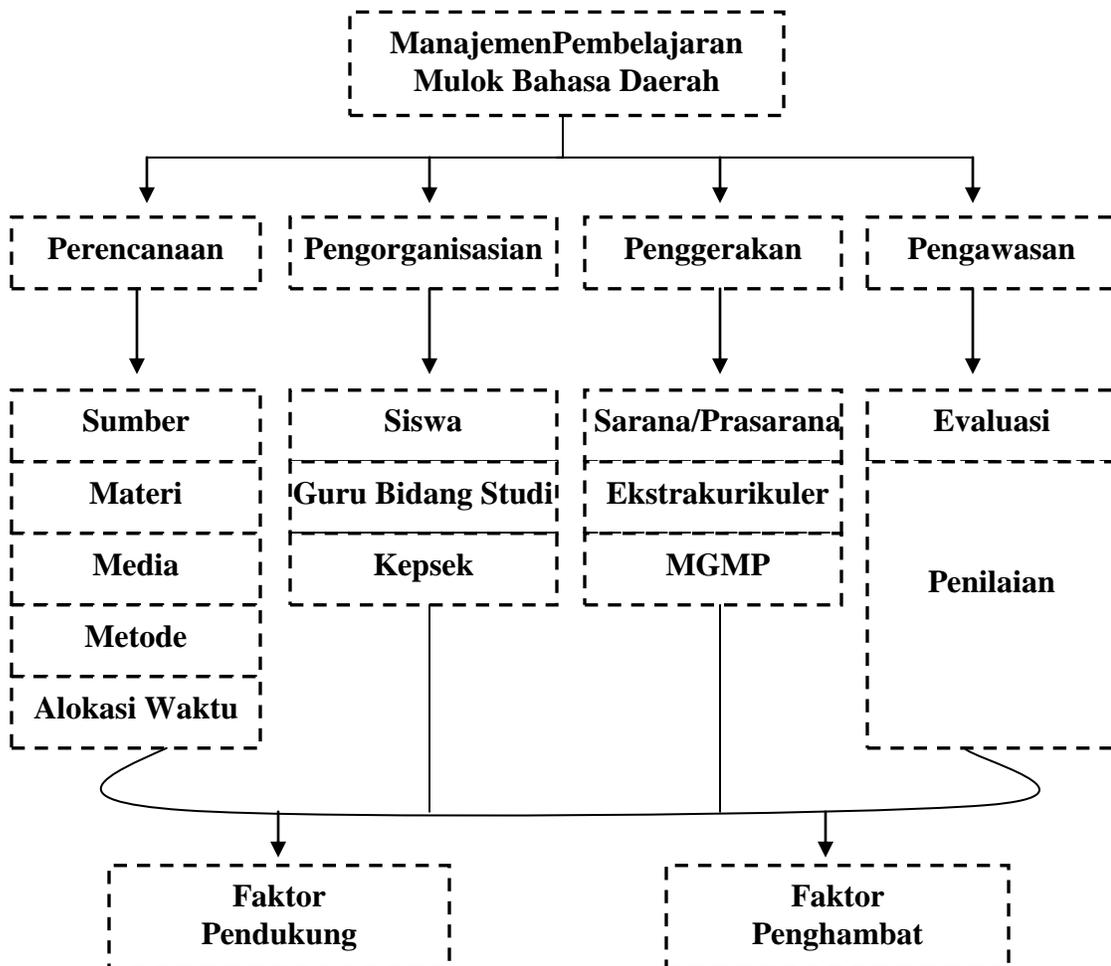
Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan kedua penelitian di atas karena penelitian ini membahas secara mendalam tentang manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang tepat diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya dan

khususnya di Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah lain dengan memerhatikan prinsip dan pelaksanaan manajemen pembelajaran yang diterapkan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan pembahasan teori di atas, maka berikut ini akan diuraikan kerangka pikir dalam bentuk bagan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Adapun bagan kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian



D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran maupun persepsi terhadap judul skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang sekiranya perlu penegasan dan pembatasan lebih lanjut, di antaranya sebagai berikut.

Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar, sedangkan belajar adalah suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman.

Muatan Lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar